

**STUDI *LIVING* HADIS TENTANG TRADISI NAZAR SAKAMPUNG
PADA MASYARAKAT DESA HURABA II KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menggapai Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**EFRIKA NOVIANTI LASE
NIM: 20110002**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A 2024/ 2025**

**STUDI *LIVING* HADIS TENTANG TRADISI NAZAR *SAKAMPUNG*
PADA MASYARAKAT DESA HURABA II KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menggapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :
EFRIKA NOVIANTIKA LASE
NIM : 20110002

Pembimbing I



Ilhami Ramadan Siregar, M.Ag
NIP.199303212019031021

Pembimbing II



Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP.199106112019032018

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A 2024 / 2025**

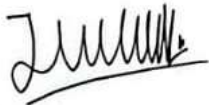
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi a.n Erika Novianti Lase, NIM. 20110002 yang berjudul "**Studi Living Hadis Tentang Tradisi Nazar Sakampung Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**", Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk melaksanakan sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, 2025

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

NOTA DINAS

Lamp : 5 (lima) ekp
Hal : Skripsi
a.n. : Efrika Novianti Lase

Panyabungan, Juli 2025
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN MADINA
di-
Panyabungan

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Efrika Novianti Lase, Nim 20110002, yang berjudul: "*Studi Living Hadis Tentang Tradisi Nazar Sakampung Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal*". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag), dalam Program Studi Pendidikan Ilmu Hadits di STAIN MADINA.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II




Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQSAH


Skripsi yang berjudul: "Studi *Living* Hadis tentang Tradisi Nazar *Sakampung* Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal" a.n Efrika Novianti Lase NIM: 20110002. Telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal, 31 Juli 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama,(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 31 Juli 2025
Panitia Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal (STAIN MADINA)


Ketua



Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001


Sekretaris



Sri Wahvuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

Anggota Penguji


Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001


Sri Wahvuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018


Rengga Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001


Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009

Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 197207132003121002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Efrika Novianti Lase
Nim : 20110002
Tempat/Tgl. Lahir : Fulolo, 11 Januari 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Banua Sibohou, Kec. Botomuzoi, Kab. Gunung
Sitoli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Living Hadis Tentang Tradisi Nazar Sakampung Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal”** adalah benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kelasahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Efrika Novianti Lase
NIM. 20110002

MOTTO

"Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah:5)

"Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda.

Percaya Proses itu yang paling penting, Karena Allah telah mempersiapkan Hal Baik dibalik Kata Proses yang kamu anggap Rumit"

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُوّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّٰ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيِّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُوّٰ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/آ) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.

2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◻) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمِ	Ar-Rahīmu
الكَرِيمِ	Al Karīm	الشَّمْسُ	Asy-Syamsu

Catatan:

1. Transliterasi dalam penulisan ini ditulis *italic* (miring), kecuali nama surah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surah Al-A'raf, Al-Maidah, Al-Hadid, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Nas.
2. Untuk penulisan nama-nama orang dalam penulisan ini, penulis tidak mengubah ke bentuk transliterasi arab latin. Seperti nama Abdullah bin Mas'ud.

ABSTRAK

Efrika Novianti Lase (NIM:20110002) Studi *living Hadis* Tentang Tradisi Nazar *sakampung* Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Penelitian ini membahas praktik nazar *sakampung* pada masyarakat Desa Huraba II, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, dalam perspektif studi *living hadis*. Nazar *sakampung* merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh warga dengan menyembelih hewan dan menyediakan hidangan bagi seluruh masyarakat desa sebagai bentuk ungkapan syukur atas terpenuhinya hajat tertentu, seperti kesembuhan dari penyakit atau keberhasilan panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi nazar *sakampung* mengidentifikasi landasan hadis yang melatarbelakanginya Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga pelaku nazar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nazar *sakampung* di Desa Huraba II mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan hadis Nabi yang mendorong memberi makan, menghilangkan kesusahan, dan bermanfaat bagi orang lain. Pemaknaan hadis oleh masyarakat umumnya bersifat praktis dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga memunculkan dialektika antara ajaran normatif dan realitas tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nazar *sakampung* merupakan bentuk aktualisasi *living hadis* yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal Mandailing.

Kata kunci: Living Hadis, Nazar *Sakampung*, Mandailing Natal, Budaya Lokal, Studi Hadis.

ABSTRACT

Efrika Novianti Lase (Student ID: 20110002). *A Living Hadith Study on the Tradition of Nazar Sakampung in the Community of Huraba II Village, Siabu Subdistrict, Mandailing Natal Regency.* This research discusses the practice of *nazar sakampung* among the people of Huraba II Village, Siabu Subdistrict, Mandailing Natal Regency, from the perspective of the living hadith study. *Nazar sakampung* is a religious tradition in which villagers slaughter animals and provide food for the entire community as an expression of gratitude for the fulfillment of certain wishes, such as recovery from illness or a successful harvest. The purpose of this study is to describe the implementation of the *nazar sakampung* tradition and to identify the hadith foundations that underlie it. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with religious leaders, traditional leaders, and participants of the *nazar*, as well as documentation. The findings show that the implementation of *nazar sakampung* in Huraba II Village contains social values such as togetherness, solidarity, and concern for others, which align with the Prophet's hadiths encouraging feeding others, relieving hardship, and being beneficial to fellow human beings. The community's interpretation of hadith is generally practical and adaptive to local culture, creating a dialectic between normative teachings and the reality of tradition. This study concludes that *nazar sakampung* represents a form of living hadith actualization that integrates Islamic values with the local Mandailing culture.

Keywords: Living Hadith, Nazar Sakampung, Mandailing Natal, Local Culture, Hadith Studies.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil_amin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN Madina). Menyusun skripsi bukanlah hal yang mudah, melainkan sebuah perjalanan panjang penuh tantangan, pembelajaran, dan pengembangan diri yang mendalam. Berbekal ilmu yang didapat selama masa studi, penulis berusaha memberikan yang terbaik dalam karya ilmiah ini sebagai wujud tanggung jawab dan rasa terima kasih atas kesempatan belajar yang diberikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sosok agung pembawa risalah Islam, penerang jalan kebenaran, dan teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita semua kelak memperoleh syafaat beliau di yaumul akhir Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Ketua STAIN Mandailing Natal yang telah memberikan fasilitas dan motivasi bagi seluruh mahasiswa.
2. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis STAIN Mandailing Natal, atas bimbingan dan arahnya selama masa studi.
3. Bapak Rengga Irfan, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis yang selalu membantu administrasi dan keperluan akademik mahasiswa dengan penuh perhatian.
4. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M.Ag, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sepanjang proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak motivasi, serta pandangan dan bimbingan ilmiah yang sangat berarti.
6. Ibu Nur Hamidah Pulungan, M.TH, yang turut membantu dan memberikan motivasi dalam menuliskan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Karyawan STAIN Mandailing Natal, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Keluarga tercinta Ayahanda Eliakim Lase dan Ibu tercinta Ibu Rosima Nasution, yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, serta dukungan moral dan materi serta doa-doa mulia yang selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-nya amin, serta kakak dan abangku, Ilham sari, Halijah Handayani, Minta Ito, Amin Ullah, Iwan Syahrul dan adikku tersayang, Fransiska Amelia, semoga kita menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah dan bermanfaat bagi orang lain, karena keluarga adalah tempat teristimewa dan tempat pulang ternyaman bagi peneliti.
9. Rekan-rekan seperjuangan di STAIN Madina, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, dan motivasi yang senantiasa menjadi penyemangat dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan Ilmu Hadis, serta menjadi amal jariyah bagi penulis.

Panyabungan, Agustus 2025
Peneliti



EFRIKA NOVIANTI LASE
NIM. 20110002

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR NOTA DINAS	
LEMBAR PEBGESAHAN MUNAQSAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
MOTTO	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Tradisi.....	10
2. Nazar	12
3. <i>Living</i> Hadis	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	27
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Keabsahan Data.....	32

F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	35
B. Temuan Khusus Penelitian.....	38
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Perbedaan Pandangan	15
Tabel 3.1 Rincian Jadwal Kegiatan Penelitian	29
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Mandailing merupakan bagian dari kelompok etnolinguistik Batak yang memiliki sejarah dan karakteristik budaya yang khas di wilayah Sumatera Utara. Secara historis, komunitas ini mendiami kawasan selatan Tapanuli, mencakup daerah Angkola, Padang Lawas, sebagian wilayah Sibolga, Batang Toru, Ulu Pakantan, hingga Mandailing dan wilayah selatan Padang Lawas. (Pelita Harapan, 2018) Wilayah ini kemudian mengalami perkembangan akibat adanya proses urbanisasi, transmigrasi, sehingga penyebaran masyarakat Mandailing meluas ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri, tanpa menghilangkan identitas asal-usul mereka. Suku Mandailing kemudian seringkali diasosiasikan sebagai identitas khas dari Tapanuli Selatan. Bias dari perkembangan geografis dan perjumpaan budaya yang intens menjadikan masyarakat Mandailing dikenal memiliki daya lenting budaya yang kuat, khususnya dalam menjaga nilai-nilai adat, sistem kekerabatan (marga), dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya bersifat profan, tetapi juga sarat dengan dimensi sakral-religius yang menjelma dalam praktik keagamaan dan tradisi lokal. (Hidayah, 2015) Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing, sehingga melahirkan sinkretisme budaya dan agama yang khas.

Istilah tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atas nama suku atau kelompok etnis. Warisan ini bisa berupa aset budaya, simbol, ritual, norma sosial, maupun aturan adat-istiadat yang membentuk pola kehidupan masyarakat. (Sztompk, 2007) Tradisi dalam masyarakat Mandailing tidak hanya menjadi pengikat sosial, tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari suku lainnya.

Tradisi bertransformasi melalui dua cara, yaitu melalui jalur bawah yakni kemunculannya secara spontan serta tidak diharapkan tanpa melibatkan rakyat

banyak karena suatu alasan seperti saat seorang individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman lalu disebarkan melalui berbagai cara dengan mempengaruhi rakyat banyak. Sikap tersebut kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan penafsiran ulang terhadap keyakinan lama. Cara kedua melalui jalur atas yakni melalui mekanisme paksaan seperti saat sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian khalayak ramai dan dipaksakan oleh penguasa suku. (Umanailo, 2018) Dalam masyarakat Mandailing, kedua jalur transformasi ini berjalan secara dinamis. Beberapa tradisi lahir dari penemuan ulang atau reinterpretasi masyarakat terhadap warisan leluhur, sementara tradisi lainnya dipertahankan dan disosialisasikan melalui struktur adat yang terorganisir. Hal ini menjadikan tradisi Mandailing tidak bersifat kaku, melainkan lentur terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Tradisi kemudian dapat didefinisikan lebih dalam sebagai bentuk adat yang mencerminkan gagasan hidup suatu masyarakat. Ia membentuk kebudayaan, kelembagaan, norma, kebiasaan, serta hukum adat yang dianggap wajar dan sah dalam konteks lokal. Tradisi mencerminkan jiwa masyarakat dan membentuk kepribadian bersama yang khas. Bahkan modernisasi pun sering kali tidak mampu menghapus jejak tradisi yang telah tumbuh dan berakar kuat sebagai bagian dari identitas sosial. (Soekanto) Salah satu wujud nyata dari akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal Mandailing adalah pelestarian tradisi-tradisi yang berakar pada praktik keagamaan, seperti tradisi nazar *sakampung*. Tradisi ini merupakan bagian dari praktik sosial-keagamaan yang menunjukkan bagaimana teks-teks keislaman, khususnya hadis Nabi, dipahami, dimaknai, dan diaktualisasikan secara kontekstual oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keberagaman masyarakat secara simbolik, tetapi juga menjadi arena hidupnya teks-teks keagamaan dalam bentuk praksis sosial yang disebut sebagai *living* hadis.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Huraba II, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing

Natal. Di daerah ini, tradisi nazar sakampung masih dijalankan secara bersama oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur dan pemenuhan janji spiritual.

Pada observasi awal, peneliti menemukan informasi bahwa tradisi nazar *sakampung* di Desa Huraba II ini merupakan adat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi yang telah diperoleh. Tradisi ini bermula dari suatu kejadian seringnya masyarakat mengalami gagal panen disebabkan oleh hama padi yaitu tikus dan kekeringan air. Menurut kepercayaan masyarakat Huraba, dengan membayar nazar dengan memberi makan anak yatim ketika panen padi maka hasil panen berikutnya akan menjadi lebih baik lagi. Kepercayaan inilah yang membuat masyarakat menjaga tradisi tersebut sampai sekarang, karena dipercaya akan membawa keberkahan bagi mereka, khususnya penduduk desa Huraba. Masyarakat sampai percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan malapetaka di musim panen selanjutnya seperti padi akan terkena hama, atau kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Data tersebut diperoleh berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Kasmir Dalimunthe selaku Kepala Desa Huraba II. (Dalimunte, 2024)

Hasil wawancara dengan salah satu alim ulama di desa Huraba yaitu bapak Pangser mengatakan bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur bagi masyarakat Huraba. Dalam tradisi ini masyarakat juga termasuk bersedekah kepada anak yatim karena setiap diadakan tradisi ini satu kampung akan mengadakan masak dan makan bersama di mesjid Al-istiqamah, baik dari orang tua, *naposo nauli bulung* (pemuda-pemudi), anak-anak serta anak yatim piatu yang ada di desa Huraba. Tradisi ini sudah berlangsung dari tahun 1991 sampai sekarang. (Pangser, 2024)

Tradisi nazar *sakampung* ini menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif *living* hadis, karena menunjukkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami dalam ranah teks normatif, tetapi juga mengalami transformasi menjadi realitas sosial yang hidup, berkembang, dan berkelanjutan dalam tradisi lokal masyarakat. Kajian tersebut penting untuk diteliti berdasarkan realita yang terjadi di masa sekarang ini bahwa banyak orang yang sudah tidak memperdulikan lagi mengenai nazar. Padahal pemahaman tentang nazar ini sangatlah penting dan

wajib untuk dilaksanakan bagi mereka yang telah mengucapkannya karena nazar ini mirip dengan sumpah. Semisal "Aku bernazar akan melakukan puasa sunnah senin kamis" maka sumpah atau nazar tersebut itu wajib untuk dilaksanakan namun ketika tidak melaksanakan nazar tersebut wajib membayar kafarat dan apabila tidak dikerjakan akan terkena hukuman atau sanksi bagi dirinya karena hal tersebut merupakan janji yang harus ditepati oleh setiap orang yang bernazar ataupun orang yang bersumpah.

Topik terkait tentang nazar di dalam Al Qur'an Allah SWT dijelaskan dalam surah Al-Insan ayat ke-7:

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (Q.S Al-Insan 7).

Ayat diatas ini menjelaskan bahwasanya nazar dihukumi dengan wajib untuk dilaksanakan sebagaimana makna nazar itu sendiri berarti sebuah kewajiban ketika nazar atas ketaatan kepada Allah yang akan mereka tunaikan.

Kewajiban menunaikan nazar juga didasarkan pada hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِيهِ»

“ Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami: Malik menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin 'Abdul Malik, dari Al-Qasim, dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Siapa saja yang bernadzar untuk mentaati Allah, maka taatilah Allah. Dan siapa saja yang bernadzar untuk bermaksiat kepadaNya, maka janganlah ia bermaksiat padaNya.” (al-Bukhari, 1987)

Oleh karena itu, penelitian ilmiah yang mendalam sangat diperlukan untuk mengkaji secara komprehensif landasan pelaksanaan tradisi nazar *sakampung* dalam konteks hadis, sekaligus mengevaluasi bagaimana tradisi ini dipahami, dijalankan, dan dilestarikan oleh masyarakat secara hidup sebagaimana dasar pemikiran dari kajian *living* hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang keselarasan tradisi tersebut dengan ajaran Islam,

serta memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya yang sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “**Studi *Living* Hadis Tentang Tradisi Nazar *Sakampung* Pada Masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi nazar *sakampung* pada masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana kajian *living* hadis mengenai tradisi nazar *sakampung* yang berkembang dalam masyarakat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah;

1. Untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan tradisi nazar *sakampung* pada masyarakat Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
2. Untuk menganalisis praktik tradisi nazar *sakampung* dalam perspektif *living* hadis agar mengetahui kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam berdasarkan hadis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki daya guna dalam pemberian kontribusi di bidang ilmu pengetahuan khususnya pada penelitian hadis, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pedoman atau acuan dalam pembelajaran bagi penelitian serupa selanjutnya. Adapun secara praktis, maka:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermaksud sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditempuh pada kajian ilmu hadis, sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam kajian hadis.

2. Bagi kampus STAIN MADINA

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian keilmuan hadis untuk menambah pembendaharaan literatur keilmuan khususnya bagi program studi ilmu hadis.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengambil hukum atas dalil keagamaan khususnya mengenai fenomena pelaksanaan nazar *sakampung*.

E. Penjelasan Istilah

Guna memperluas Pemahaman dalam interpretasi judul penelitian mengenai studi hadis Tradisi Nazar Sakampung pada desa Huraba kec. Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Maka peneliti memberi penegasan terhadap judul yang peneliti angkat sebagai berikut:

1. Studi

Studi dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan mendalam terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. (Yunianto, 2023) Studi kajian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni memaparkan fakta lapangan sekaligus menganalisisnya secara kritis dan kontekstual dalam bingkai akademik.

2. *Living* Hadis

Living hadis adalah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik, ritual, tradisi, atau perilaku masyarakat. Dalam studi *Living* hadis, berbagai pendekatan metodologis digunakan untuk memahami bagaimana hadis dipahami, dihidupkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Beberapa pendekatan utama yang sering diterapkan antara lain fenomenologi, etnografi, sosiologi pengetahuan, dan *naratif*

studies. (Qudsi, 2016) *Living* Hadis dipedomani sebagai pendekatan dalam kajian hadis yang menekankan pada kehidupan sosial masyarakat muslim dalam mengamalkan, memaknai, atau menjadikan hadis sebagai dasar perilaku, nilai, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks hadis secara normatif, tetapi juga bagaimana hadis hidup di tengah masyarakat dan mewarnai budaya lokal.

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks budaya, tradisi bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan suatu proses yang berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Tradisi mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan dapat menjadi dasar dalam penciptaan karya baru, termasuk seni, sebagai bentuk kontinuitas sejarah dan identitas budaya. (Sudirana, 2019) Tradisi kemudian dapat diartikan sebagai kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat, baik dalam bentuk ritual, upacara, maupun norma dan nilai budaya. Tradisi mencerminkan identitas dan cara pandang suatu masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual dan religiusnya.

4. Nazar

Kata nazar (نذر) di dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari *nadzara-yandzuru-nadzran* (نذر - يندر - نذرا) kata tersebut dari tiga huruf *nūn*, *dzāl* dan *rā*. Menurut Ibnu Faris kata tersebut menunjukkan arti menakut nakuti atau merasa takut dengan demikian kata nazar peringatan yang sifatnya menakut nakuti. Isim *fā'il* atau pelakunya adalah *nadzīr* artinya orang yang menyampaikan berita yang menakutkan kepada kafir dan orang-orang yang berdosa sesuai dengan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Dari kata itu terbentuk sebuah istilah *idzar* dengan pengertian yang tidak jauh berbeda. Menurut al-Ashfahani bahwa *idzar*. Berarti pemberitahuan yang memuat berita yang menakuti-nakuti sebagaimana *tabsyir* yang memuat berita mengembirakan. Dari kata itu pula terbentuk kata *tanazara* yang

artinya saling menakuti-nakuti satu sama lainnya. Kemudian kata nadzra berkembang menjadi sebuah istilah yang menurut al-Ashfahani menunjukkan arti mewajibkan sesuatu yang pada mulanya tidak wajib atas diri sendiri di balik pengharapan agar terjadi sesuatu. (Umar, 2007)

Nazar adalah mewajibkan atas diri sebuah ibadah yang pada dasarnya tidak diwajibkan oleh syariat, dengan lafazh yang menunjukkan hal itu. Misalnya perkataan seseorang , “Bersedekah dengan jumlah sekian atasku untuk Allah,” “Apabila Allah yang menyembuhkan keluargaku yang sakit maka wajib berpuasa tiga hari,” dan sejenisnya. Nazar tidak sah kecuali diucapkan oleh orang yang baliq, berakal, dan memiliki kebebasan kehendak, meskipun dia adalah orang kafir. (Sabiq, 2009)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara runtut untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab utama, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks dan urgensi penelitian.

Bab II adalah Kajian Teori. Dalam bab ini disajikan teori-teori yang relevan sebagai landasan berpikir dalam penelitian. Selain itu, juga dipaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan keabsahan dan sistematika proses penelitian yang dilakukan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memuat hasil temuan dari penelitian yang dibagi menjadi temuan umum dan khusus, serta analisis dan pembahasannya berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Bab V adalah Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk pengembangan lebih lanjut.